



MAJAS PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI *DANCING RAIN* KARYA JANE ARDANESHWARI DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Nur Fahiroh^{1*}, Sukardi²

nurfahiroh281001@gmail.com*

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}

DOI: 10.29408/sbs.v6i2.18358

OrcID: <https://orcid.org/0009-0007-5453-4613>

Submitted 2023-06-15 ; Revised 2023-06-29 ; Accepted 2023-07-17

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis majas perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi "Dancing Rain" karya Jane Ardaneshwari dan implementasinya dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Tarigan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa majas perbandingan yang terdapat dalam antologi puisi total ada 10 majas perbandingan yaitu majas perbandingan perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, anitesis, pleonasm, perifrasis, prolepsis, dan koreksio. Pembelajaran apresiasi sastra di SMP kita bisa lihat dengan adanya berbagai macam gaya bahasa yang beragam dan bervariasi cukup sulit untuk diajarkan kepada siswa sehingga pemahaman siswa kurang memadai untuk mengerti tentang majas terutama pada contoh gaya bahasa yang terdapat pada puisi. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa majas dalam kumpulan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari yang paling dominan dari kategori berbagai majas lainnya. Hal tersebut disebabkan karena majas memiliki hubungan yang sangat penting dalam pembelajaran apresiasi sastra di smp yaitu salah satunya dengan puisi yang didalamnya memiliki majas yang membuat isi dari puisi menjadi hidup dan menarik.

Kata kunci: Majas, Puisi, Pembelajaran Apresiasi Sastra

Abstract

This study aims to identify and analyze the comparative figure of speech contained in the collection of poems "Dancing Rain" by Jane Ardaneshwari and its implementation in teaching literary appreciation in junior high schools. The method used in this research is qualitative. This research uses Tarigan theory. From the results of this study it is known that there are 10 comparative figures of speech in the poetry anthology in total, namely the comparative figures of speech of parable, metaphor, personification, depersonification, allegory, anthesis, pleonasm, periphrasis, prolepsis, and correction. Learning about literary appreciation in junior high school, we can see that there are various kinds of language styles that are diverse and varied, quite difficult to teach to students so that students' understanding is inadequate to understand about figure of speech, especially in the examples of language styles found in poetry. From the data above, it can be concluded that figure of speech in a collection of dancing rain poems by Jane Ardaneshwari which is the most dominant of various other figurative language categories. This is because figure of speech has a very important relationship in learning literary appreciation in junior high school, one of which is with poetry in which it has a figure of speech which makes the contents of poetry come alive and interesting.

Keywords: Figure of speech, Poetry, Learning Literary Appreciation



PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pembaca. Puisi juga memiliki kata-kata yang indah. Puisi juga dikenal sebagai karya sastra yang erat kaitannya dengan perasaan dan emosi pengarang. Keindahan puisi bersumber dari adanya diksi, retorika, ritme, dan rima yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Puisi dapat mengungkapkan pemikiran manusia, membangkitkan emosi, membangkitkan imajinasi, dan juga memiliki susunan yang indah. Puisi juga merupakan pengalaman manusia yang signifikan dan diubah menjadi wujud yang ada. yang paling berkesan dan memiliki makna yang sangat berkesan juga (Safitri Ardin Gazali Lembah & Ulinsa, 2020)

Puisi memang diciptakan berdasarkan pengalaman yang diungkapkan dari perasaan pribadi manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hudson (dalam Maghfiroh 2021) Puisi adalah cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media untuk menyampaikan imajinasinya. Penerbit membuat sebuah puisi yaitu untuk menunjukkan bahwa jiwa dan perasaannya sampai kepada pembacanya. Dan pembaca seolah-olah merasakan apa terkandung dalam puisi tersebut. Namun tidak banyak orang yang dapat memahami sepenuhnya makna dalam puisi, tetapi kebanyakan orang yang terjebak oleh keindahan kata-kata dalam puisi tersebut. Dengan demikian, keberhasilan seorang sastrawan dapat dilihat dalam menghasilkan sebuah karya sastranya yaitu puisi yang memiliki makna dan pesan yang indah bagi pembacanya.

Majas merupakan suatu bacaan yang menarik didalamnya. Penulis memiliki gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan setiap pemikiran tulisannya. Penciptaan setiap karya pasti akan mempengaruhi gaya penulisannya, dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang penulis dapat dipengaruhi oleh karya yang diciptakannya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Keraf mengatakan bahwa gaya bahasa atau majas dapat kita lihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi bahasa dan dari segi non-bahasanya. Dalam bahasa kiasan, hal itu dilihat dari segi pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat.

Sedangkan kalau dilihat dari non bahasanya majas bisa dikategorikan berdasarkan waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan dan sasarannya. Menurut keraf (dalam (Nafinuddin, 2020). Gaya bahasa sering juga disebut dengan style yang artinya yaitu untuk menulis di atas lempengan lilin. Gaya bahasa atau majas adalah cara untuk mengungkapkan pemikiran bahasa manusia yang khas, di mana pemikiran itu mengungkapkan jiwa kepribadian penulisnya. Berlawanan dengan panda Ngan Aminuddin, ia mengungkapkan



bahwa retorika adalah suatu bentuk di mana seseorang mengungkapkan gagasan sesuai dengan gagasan dan norma yang menjadi ciri pengarang.

Menurut Kosasih (dalam Lestari 2019) majas yaitu sebuah bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi pembacanya. Maka dari itu majas didalam puisi bertujuan untuk membangun jiwa atau pesan sesuai makna yang disampaikan oleh penulis. Sering kali majas dapat menjadikan bait pada puisi dengan makna dan juga imajinasi serta memberi warna emosi tertentu. Salah satunya yaitu majas perbandingan dengan majas perbandingan yang didalamnya menggunakan kata kiasan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Majas perbandingan terdiri dari berbagai majas lagi didalamnya. Dari berbagai majas yang ada menurut Tarigan maka penulis memilih untuk menganalisis majas perbandingan yang ada didalam kumpulan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari. Tarigan (dalam Nababan 2021) mengungkapkan majas perbandingan dikelompokkan menjadi 10 bagian yaitu majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis dan koreksio.

Di kalangan pendidikan Indonesia, puisi merupakan salah satu sastra yang masuk dalam kurikulum bahasa Indonesia. Kumpulan puisi “Dancing Rain karya Jane Ardaneshwari dapat dijadikan sebagai bahan kajian puisi. Mengingat banyaknya jenis majas yang digunakan, siswa dapat terdorong untuk mendalami materi puisi lebih dalam. Apalagi jika melihat pembelajaran sastra di SMP yang kita lihat masih memiliki keterbatasan untuk mempelajari sastra. Hal ini terlihat dari kurangnya media pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajari karya sastra, sehingga penting bagi guru untuk memperbaharui media pembelajaran bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan Komariah (2016) menyatakan bahwa pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembelajaran siswa dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Mengapresiasi karya sastra merupakan kekuatan terpenting untuk membentuk sikap hidup yang lebih bahagia dan menumbuhkan hidup yang bahagia untuk diri sendiri dan juga orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran apresiasi sastra diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap positif yang tumbuh pada dirinya.

Menurut Suharianto dalam (Yuda, D. S., Munaris, M., & Riadi, B. 2018) mengapresiasi suatu karya sastra merupakan suatu usaha untuk memahami dan merasakan keindahan yang dipancarkan didalam karya sastra tersebut. baik keindahan gagasan yang ditawarkan maupun keindahan yang dipergunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan tersebut. Implementasi kurikulum di sekolah dalam bentuk pembelajaran sastra sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kurikulum. Untuk memahami kurikulum, seseorang harus melihat



kurikulum itu sendiri. Tujuannya agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Dalam (Purwaningsih et al., 2023) berpendapat bahwa sebagai seorang guru juga hendaknya harus bisa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dari karya sastra sehingga siswa dapat membaca, mendengar menghargai dan mengapresiasi karya sastra.

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena dalam penelitian ini meneliti yaitu *pertama* majas merupakan salah satu ciri khas pengarang untuk bisa mengungkapkan perasaannya yang dimana itu bisa membedakan anantara pengarang satu dengan pengarang lainnya. *Kedua* jenis majas beragam dan banyak, karena setiap penulis memiliki pendekatan yang berbeda untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran mereka dalam tulisannya. *Ketiga* Perangkat sastra ini merupakan komponen penting dari semua karya sastra, terutama puisi, karena didalamnya menggunakan ekspresi penuh dengan perasaan seseorang untuk menyampaikan pesan. majas dalam puisi juga memiliki tujuan, termasuk meningkatkan daya tarik estetika, membangkitkan emosi tertentu, dan memunculkan reaksi pemikiran dari pembaca.. *Keempat* majas dalam puisi juga memiliki fungsi salah satunya yaitu untuk menambah nilai keindahan didalamnya yaitu untuk menimbulkan efek tertentu dan juga akan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembacanya. Juga mengandung banyak majas perbandingan dari isi puisi tersebut. *Kelima* Alasan penulis menganalisis kumpulan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari yaitu karena kumpulan puisi ini memiliki banyak makna yang bisa diambil dari beberapa majas salah satunya majas perbandingan yang sudah dianalisis diantaranya yaitu ada majas perbandingan perumpamaan, majas perbandingan metafora, majas perbandingan personifikasi, majas perbandingan depersonifikasi, majas perbandingan alegori, majas perbandingan anitesis, majas perbandingan pleonasmе, majas perbandingan Periphrasis, majas perbandingan prolepsis dan majas perbandingan koreksio.

Dalam kumpulan puisi ini juga mengandung arti dalam setiap baitnya. Sedangkan implementasi majas dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah menengah pertama sangat beragam dan bervariasi. penelitian ini adalah untuk membantu pemahaman majas dalam puisi dan memberikan contoh yang akan membantu siswa dalam memahami karya sastra dalam puisi. Dengan adanya ini, diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang majas, dan pada akhirnya akan membuat siswa dapat memahami majas lebih luas lagi pada pembelajaran apresiasi sastra.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena peneliti menganalisis isi dari Puisi dancing rain karya Jane Ardaneshwari. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena menurut peneliti sangat sesuai dan sesuai dengan pertanyaan yang akan dibahas. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah majas dalam puisi. Jenis penelitian ini yaitu analisis isi analisis yang di maksud yaitu analisis isi yang mengandung majas perbandingan pada kumpulan puisi (Mujiyanto, 2017)

Data pada penelitian ini yaitu kumpulan puisi karya Jane Ardaneshwari. Data yang diambil di penulisan ini adalah data tulis berupa keseluruhan majas perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi *Dancing Rain* karya Jane Ardaneshwari. Sumber data utama dalam kajian kualitatif ialah dalam bentuk kata dan kalimat. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini, sumber data dalam kajian ini ialah kata dan kalimat yang mengandung majas dalam kumpulan puisi dancing rain karya Jane Ardaneshwari.

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian ini. Metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data menggunakan metode kepustakaan, menggabungkan teknik membaca dan mencatat. Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini peneliti membaca kumpulan puisi *Dancing Rain* karya Jane Ardaneshwari secara cermat dan berulang-ulang. Dan memahami maknanya. Teknik membaca akan mendapatkan pemahaman dari data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selain teknik yang digunakan peneliti, peneliti mempunyai prosedur dalam pengumpulan data, seperti; mengidentifikasi fisik dan identitas puisi, membaca dan memahami isi dari puisi secara keseluruhan, memberikan tanda yang termasuk kedalam majas perbandingan, memasukan data yang didapatkan. Semua teknik dan prosedur yang dijelaskan peneliti mendapatkan hasil dan pembahasannya dengan Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut membaca dan memahami isi yang terdapat dalam kumpulan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari. Mencatat kutipan yang mengandung majas perbandingan dalam kumpulan puisi *dancing rain* berdasarkan teori Tarigan. Setelah itu mencatat implementasi pembelajaran dan langkah-langkah dari pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

PEMBAHASAN

Pemakaian majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Dancing Rain* karya Jane Ardaneshwari cukup banyak ditemukan. Majas yang digunakan juga sangat beragam. Berdasarkan data analisis yang ditemukan terdapat 10 macam majas perbandingan. Serta implementasinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

A. Majas Perbandingan Perumpamaan

Majas perbandingan yaitu majas yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Hal tersebut terdapat didalam kutipan kumpulan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari berikut ini:

- (1) “*Perjumpaan sekejap bagai mimpi bertatapan juga berkecupan kita*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 67)

Dari kutipan diatas maksudnya yaitu dari setiap perjumpaan yang sebentar memiliki mimpi yang seakan-akan bertemu dan bertatapan juga berkecupan. Dalam hal ini, penulis menghubungkannya dengan perumpamaan bagai mimpi, kita tahu perjumpaan sekejap itu bagai mimpi karena hanya sebentar tetapi dengan pertemuan itu bisa bertatapan yang sangat berkesan. Dalam hal ini, penulis menghubungkannya dengan kata “Bagai” bahwa ini termasuk dalam majas perbandingan perumpamaan. Hal ini dimaksudkan agar kalimat yang diungkapkan menjadi lebih indah dan menambah imajinasi pembaca

- (2) “*Alangkah menjemukan hidup tanpa denyar aksara di ujung pena*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 118)

Dari kutipan diatas maksudnya yaitu kalau hidup tanpa denyar aksara diujung pena hidup akan terasa membosankan. Dalam hal ini, penulis menghubungkannya dengan perumpamaan yang monoton, kita tahu hidup akan membosankan kalau dalam kehidupan tanpa adanya tulisan yang bersinar diatas kertas. Dan penulis juga menggunakan kata “tanpa” yang menguatkan bahwa ini termasuk dalam majas perbandingan perumpamaan maksud tersebut adalah agar kalimat yang diungkapkan lebih indah dan tingkatkan imajinasi pembaca.

- (3) “*Waktu bergulir antara niscaya dan nisbi sementara maut selalu pasti*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 147)

Dari kutipan diatas maksudnya yaitu waktu akan selalu bergulir antar niscaya dan nisbi sementara kematian pasti akan datang. Dalam hal ini penulis mengaitkannya dengan perumpamaan niscaya dan nisbi. Kita tahu bahwa dengan berjalannya waktu pasti kematian akan datang didepan kita. Dan penulis juga menggunakan kata “antara” yang menguatkan bahwa ini termasuk dalam majas

perbandingan perumpamaan maksud tersebut agar kalimat yang diungkapkan oleh penulis akan membuat imajinasi pembaca menjadi lebih meningkat.

B. Majas Perbandingan Metafora

Majas perbandingan metafora adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama untuk menciptakan kesan yang lebih hidup. Hal tersebut terdapat didalam kutipan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari berikut ini:

- (1) “*Akulah gita seribu nada*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 141)

Dari kutipan diatas maksudnya yaitu gita seribu nada bukan benar-benar gita seribu nada, melainkan sosok aku yang mempunyai banyak cara untuk menaklukkan alam semesta. Dikatakan seribu nada karena bisa merengkuhkan sang waktu. Dikatakan seribu nada karena mempunyai banyak cara untuk menaklukkan dunia dengan beberapa waktu dan dengan detik demi detiknya. Dalam hal ini dibandingkan adalah gita dan seribu nada merupakan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama yaitu bila dilihat dari maknanya. Inilah yang menguatkan bahwa kata-kata tersebut merupakan majas perbandingan metafora. Maksud penulis menggunakan majas tersebut agar kalimat yang digunakan bisa sampai kepada pembaca dengan lebih indah.

- (2) “*Mei hampir pergi dan musim kian tak pasti, serupa budi para petinggi dan barakat para pejabat*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 34)

Dari kutipan diatas maksudnya bukan mei benar-benar tak pasti, melainkan sosok budi yang mempunyai harkat seperti para pejabat. Dikatakan harkat para pejabat karena memiliki nilai kedudukan yang terhormat. Dikatakan harkat para pejabat karena memiliki kekayaan dan kejiwaan yang tinggi seperti para petinggi. Dalam hal ini dibandingkan adalah budi para petinggi dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama yaitu dilihat dari artinya. Inilah yang menguatkan bahwa kata-kata tersebut merupakan majas perbandingan metafora. Maksud penulis menggunakan majas tersebut yaitu agar kalimat yang digunakan bisa sampai kepada pembaca.

C. Majas Perbandingan Personifikasi

Gaya bahasa perbandingan personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa sehingga menjadikan sesuatu yang tidak hidup tetapi seakan-akan hidup. Hal tersebut terdapat didalam kutipan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari berikut ini:

(3) *“Ribuan jeram dan persembunyian dari hadangan topan” (Jane Ardaneshwari 2016:52)*

Dari kutipan diatas ribuan jeram persembunyian dari hadangan topan. Kalimat tersebut menggunakan majas perbandingan personifikasi yaitu penulis memberikan sifat hidup kepada ribuan jeram yang sebenarnya tidak hidup. Penulis menggambarkan seakan-akan ribuan jeram melakukan sesuatu untuk melakukan persembunyian layaknya seorang manusia yang melakukan sesuatu untuk bersembunyi dari badai besar. Maksud penulis menggunakan majas tersebut yaitu agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca menjadi meningkat.

(4) *“Senyampang pagi masih setia mengetuk pintu” (Jane Ardaneshwari, 2016: 79)*

Dari kutipan diatas kiranya pagi masih setia untuk mengetuk pintu. Kalimat tersebut menggunakan majas perbandingan personifikasi yaitu penulis memberikan sifat hidup kepada pagi yang sebenarnya tidak hidup. Penulis menggambarkan seakan-akan pagi melakukan sesuatu untuk membangunkan pagi layaknya seorang manusia yang melakukan sesuatu untuk mengetuk pintu dipagi hari. Maksud penulis menggunakan majas tersebut yaitu agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca menjadi meningkat.

(5) *“Saat langit muram sepanjang hari dan bulir-bulir hujan di kaca jendela” (Jane Ardaneshwari, 2016: 92)*

Dari kutipan diatas saat langit muram. Kalimat tersebut menggunakan majas perbandingan personifikasi yaitu penulis memberikan sifat hidup kepada langit yang muram yang sebenarnya tidak hidup. Penulis menggambarkan seakan-akan langit yang muram melakukan sesuatu yang kurang bercahaya sepanjang hari layaknya seorang manusia yang melakukan sesuatu untuk tidak bersemangat sepanjang harinya. Maksud penulis menggunakan majas tersebut yaitu agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca menjadi meningkat.

(6) *“Beton-beton angkuh menjulang di tengah kabut polusi, menyapa kita dalam keremangan senja” (Jane Ardaneshwari, 2016: 132)*

Dari kutipan diatas kiranya beton-beton angkuh menjulang di tengah kabut polusi. Kalimat tersebut menggunakan majas perbandingan personifikasi yaitu penulis memberikan sifat hidup kepada beton-beton angkuh yang sebenarnya tidak hidup. Penulis menggambarkan seakan-akan beton-beton angkuh melakukan sesuatu untuk kota yang memiliki kota yang sesak dengan bangunan dan polusi

menyapanya disaat keremangan senja. Maksud penulis menggunakan majas tersebut yaitu agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca menjadi meningkat.

D. Majas Perbandingan Depersonifikasi

Majas perbandingan depersonifikasi adalah majas yang meletakkan sifat benda pada manusia. Gaya bahasa perbandingan depersonifikasi ini merupakan kebalikannya dari gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut terdapat didalam kutipan puisi *dancing rain* berikut ini:

(1) *"Jalan setapak senyap ini kelak berujung pada pintu ke dunia baru"* (Jane Ardaneshwari, 2016:38)

Dari kutipan diatas maksudnya adalah senyap adalah sesuatu yang biasa terjadi ketika memulai ke dunia baru. Sedangkan senyap bukanlah makhluk hidup. Dalam hal ini penulis memasang kata senyap untuk manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ini merupakan majas perbandingan depersonifikasi yang meletakkan sifat benda mati kepada makhluk hidup yaitu sifat memulai kepada manusia. Maksud kalimat tersebut adalah mereka berjalan memulai dunia baru dengan kesunyian. Maksud penulis menggunakan majas tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca meningkat.

(2) *"Biarlah beku seujur ruangan"* (Jane Ardaneshwari, 2016: 54)

Dari kutipan diatas maksudnya adalah beku adalah sesuatu yang dingin biasa terjadi ketika berada didalam ruangan. Sedangkan ruangan bukanlah makhluk hidup. Dalam hal ini penulis memasang kata beku untuk manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ini merupakan majas perbandingan depersonifikasi yang meletakkan sifat benda mati kepada makhluk hidup yaitu sifat beku kepada manusia. Maksud kalimat tersebut adalah seluruh badan termasuk jemari ketika berada diruangan yang akan terasa kedinginan. Maksud penulis menggunakan majas tersebut agar kalimat yang digunakan dalam mengungkapkannya menjadi lebih indah dan membuat imajinasi pembaca meningkat.

E. Majas Perbandingan Alegori

Majas perbandingan alegori adalah majas yang berbentuk cerita yang dikashkan dalam lambing-lambang. Dalam majas alegori ini unsur utama yaitu menyajikan sesuatu yang terselubung mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Majas alegori ini ada yang berbentuk fabel dan parabel Fabel yaitu jenis alegori yang didalamnya menggunakan tokoh binatang yang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Parabel yaitu jenis alegori yang mengandung pengajaran moral dan kebenaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan puisi *dancing rain* berikut ini:

(1) “*Selamat jalan sahabat kiranya lapang dan mudah perjalanan pulangmu*” (Jane Ardaneshwari:2016: 32)

Dari kutipan diatas merupakan kisah seorang sahabat yang menceritakan temannya saat ingin pulang. Dalam kisah tersebut diceritakan bagaimana kesedihan yang dialami oleh sahabatnya yang mengetahui bahwa temannya akan pulang. Dari kisah ini dapat dilihat kebaikan sahabatnya tetap mendoakan dan ikhlas untuk temannya yang memutuskan untuk pulang. kisah kebaikan sahabatnya yang ditinggal oleh temannya adalah lambang-lambang yang merupakan ciri dari alegori yang sebenarnya memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan yang dimaksudkan adalah menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya nilai-nilai moral kebaikan untuk menjalani kehidupan.

F. Majas Perbandingan Anitesis

Majas perbandingan anitesis adalah majas yang melakukan perbandingan atau hubungan antara dua antonim (kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan) hal tersebut bisa dilihat dari kutipan puisi *dancing rain* berikut ini:

(1) *Kenangan apa yang masih tersisa untuk kita, bukankah kemarin telah tercampakkan sebagaimana esok tak akan pernah kita cantumkan pada almanak*” (Jane Ardaneshwari, 2015: 50)

Dari kalimat diatas maksudnya adalah merupakan gaya bahasa anitesis yang membandingkan antara kemarin dan besok. Kemarin masih tersisa kenangan sedangkan esok sudah pasti telupakan kenangannya. Hal itu dapat dilihat dari kenangan, namun sekarang setelah semua kenangan kini sudah tidak lagi memikirkan kenangan itu lagi. Orang yang kemarin masih merasakan kenangan bersamanya

besok Sudah tidak merasakan kenangan itu lagu. Penggunaan majas ini dimaksudkan agar pembaca dapat lebih memahami kenangan yang terjadi dengan membandingkan hal-hal yang dijabarkan.

G. Majas Perbandingan Pleonasme

Majas perbandingan pleonasme adalah majas yang dengan pemakaian kata yang berlebihan dan apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan. Tetapi artinya tidak berubah dan tetap utuh hal tersebut dapat dilihat dari kutipan puisi *dancing rain* berikut ini:

- (1) “*bentangan ribuan mil membuat semua ini serasa antara ada dan tiada*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 80)

Dari kalimat diatas maksudnya adalah “ribuan mil membuat semua ini serasa antara ada dan tiada”. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata berlebihan yang dapat dihapus tanpa mengubah maknanya. Kata yang dapat dihapus tersebut yaitu “ini serasa” menjadi “semua terasa antara ada dan tiada”. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan agar pembaca mengetahui bahwa maksud penulis adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan.

- (2) “*Menjelajah batas-batas ingatan dalam benak seorang lelaki yang mencuci ari-ariku, ditengah keremangan sebuah fajar baru*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 84)

Dari kalimat diatas maksudnya adalah “batas ingatan seorang lelaki yang mencuci ari-arinya ditengah keremangan sebuah fajar baru” kalimat tersebut menggunakan kata-kata berlebih yang dapat dihapus tanpa mengubah maknanya. Kata yang dihapus tersebut yaitu “batas-batas ingatan” menjadi “batas ingatan dalam benar seorang lelaki”. Penggunaan majas tersebut bertujuan agar pembaca mengetahui maksud penulis untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan.

H. Majas Perbandingan Periphrasis

Majas perbandingan periphrasis adalah majas yang cukup mirip dengan pleonasme yang menggunakan kata-kata yang berlebihan. Tetapi dalam majas periphrasis ini bisa diganti dengan menggunakan satu kata saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan puisi *dancing rain* berikut ini:

- (1) “*percikkan nafasmu menyempang gerimis April masih renyai agar kuyup sesalku jikapun itu ada tuntas membasuh jejakmu*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 108)

Dari kata diatas dapat disederhanakan menjadi “percikkan nafasmu menyampang gerimis april masih renyai agar kuyup sesalku tuntas membasuh jejakmu.” Penggunaan majas tersebut bertujuan agar pembaca mengetahui bahwa maksud penulis adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik.

(2) “*menyapa kita dalam keremangan senja dan kau lihat hujan baru saja reda, dingin menukik tajam*” (Jane Ardaneshwari, 2016: 132)

Dari kata diatas dapat disederhanakan menjadi “menyapa kita dalam keremangan senja kau lihat hujan baru saja reda, dingin memeluk tajam” penggunaan majas tersebut bertujuan agar pembaca mengetahui bahwa maksud penulis adalah untuk menekankan gagasan yang ia sampaikan dengan kalimat yang lebih menarik.

I. Majas Perbandingan Prolepis

Majas perbandingan prolepis adalah majas yang menggunakan satu atau beberapa kata terlebih dahulu sebelum suatu peristiwanya terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi *dancing rain* berikut ini:

(1) “*tak perlu kita menunggu senja seperti Florentino ariza dan Fermina Daza karena sesal paling laknat adalah menjadi pengkhianat pada mimpi-mimpimu sendiri*” (Jane Ardaneshwari, 2016:161)

Dari kata diatas penulis menggunakan beberapa kata terlebih dahulu yaitu “tak perlu kita” sebelum memaparkan gagasan utama yang ingin disampaikan yaitu menunggu senja seperti Florentino ariza dan Fermina Daza. Ini merupakan suatu antisipasi, sehingga kita tidak perlu menunggu senja. Tujuan penulis menggunakan majas tersebut agar pembaca dapat memahami lebih cepat arah cerita dan membuat gaya penulisan menjadi lebih khas dan menarik.

J. Majas Perbandingan Koreksio

Majas perbandingan koreksio adalah majas yang didalamnya berupa penegasan sesuatu tetapi sesuatu tersebut tidak diperbaiki atau dikoreksi terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan *dancing rain* berikut ini:

(1) “*bagi mereka, hidup adalah serangkaian tonggak penanda perjalanan riuh tawa, hening duka, binar cinta, getar harap, pun getar mimpi*” (Jane Ardaneshwari, 2016:167)

Dari kata diatas dapat dimaksudkan Dalam kalimat tersebut penulis bermaksud menyampaikan perasaan apa saja yang dirasakan oleh tokoh mereka yaitu *riuh tawa, bening duka, binar cinta, getar harap, dan getar mimpi*. Pengarang kemudian membenahi ungkapan perasaan yang diungkapkannya dengan ungkapan yang lebih tepat bahwa yang benar adalah gabungan dari semua perasaan tersebut. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dikatakan sebagai koreksio karena pada bagian akhir penulis mengoreksi kalimat yang ditekankan di awal. Tujuan penulis menggunakan gaya bahasa ini agar pembaca dapat memahami gagasan yang disampaikan dengan baik, yang juga membuat tulisan menjadi lebih khas dan menarik.

K. Implementasi terhadap pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP

Penelitian ini diimplementasikan terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Pembelajaran apresiasi sastra memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang didukung karya. Pembelajaran apresiasi sastra pada kelas akselerasi bertujuan agar peserta didik dapat mengapresiasi sastra. Dan dapat mengarah untuk peserta didik ke arah pengalaman sastra. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, berdasarkan KD 3.8-4.8._Menelaah unsur pembangun puisi, salah satunya adalah bahasa majas. Indikator kemampuan menulis teks puisi dengan menitikberatkan pada unsur pembangun puisi. Seiring dengan adanya bahan ajar, teks puisi menjadi salah satu sumber utama bahasan bahasa. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kelayakan kumpulan puisi “Dancing Rain” karya Jane Ardaneshwari. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian ini untuk menggunakannya sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia, dengan fokus pada materi pembelajaran, metode, media dan penilaian. Kumpulan puisi hujan menari karya Jane Ardaneshwari ini relevan jika diimplementasikan dalam pembelajaran sastra SMP memenuhi kriteria bahan ajar yang baik menurut Ariastini (2014:11), yaitu: (1) kriteria tujuan pengajaran, (2) materi pelajaran yang akan dijelaskan, (3) relevan dengan kebutuhan siswa, (4) relevan secara sosial, (5) topik mengandung aspek etika, (6) topik disusun dalam lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, dan (7) Topik diambil dari sumber sumber yang baku, para pakar ahli dan masyarakat.



Selain itu, puisi ini juga mudah dipahami siswa sebagai sebuah teks. Dalam konteks pembelajaran sastra, pengalaman mengapresiasi puisi tentunya tidak hanya didapat dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Squire dan Taba, apresiasi sebagai suatu proses melibatkan tiga unsur inti, yaitu:

- a. Aspek kognitif melibatkan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur sastra secara objektif, yaitu unsur-unsur yang dapat langsung berkaitan dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya atau unsur intrinsik suatu teks sastra maupun unsur-unsur di luar atau ekstrinsik suatu teks sastra.
- b. Aspek emosional bersifat subyektif dan berkaitan dengan faktor-faktor emosional yang dilakukan pembaca untuk menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya.
- c. Aspek evaluatif adalah yang berkaitan dengan kegiatan menilai baik buruk, suka dan tidak suka, atau berbagai penilaian yang bersifat kritis dan umum, terbatas pada kemampuan peminat dalam menanggapi teks sastra yang dibaca. tahap pemahaman dan apresiasi serta mampu mengevaluasi (dalam Aminuddin, 2009: 34)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis majas perbandingan pada kumpulan puisi *dancing rain* karya Jane Ardaneshwari memiliki 10 macam analisis majas perbandingan berdasarkan teori tarigan. Majas perbandingan mampu dianalisis dengan menggunakan teori yang sesuai dan bisa diimplementasikan dengan pembelajaran apresiasi sastra. (1) Bagi pembaca, perlu ditingkatkan pemahamannya tentang majas agar lebih mudah memahami isi dan informasi dalam tulisan. (2) Sangat penting bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengajarkan majas dan gaya bahasa kepada siswa, karena majas adalah bagian penting dari elemen yang tidak terpisahkan dalam setiap teks bacaan. Dengan adanya pembelajaran apresiasi sastra di SMP juga mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mengapresiasi suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Kata Bahasa, J., Pembelajarannya, dan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung Halaman, 182.



- Lestari¹, S. P., Amalia², S. N., & Sukawati³, S. (2019). ANALISIS MAJAS DALAM LIRIK LAGU “HINGGA UJUNG WAKTU” KARYA EROSS CANDRA. In *Analisis Majas Dalam Lirik Lagu Hingga Ujung Waktu Karya Erosscandra* | (Vol. 15).
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (n.d.). *ANALISIS CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUAKARYA BOY CANDRA*.
- Nababan, V. D., Linarto, L., Gunawan, H., & Cuesdeyeni, P. (n.d.). *GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI*.
- Nafinuddin, S. (n.d.). *MAJAS (MAJAS PERBANDINGAN, MAJAS PERTENTANGAN, MAJAS PERULANGAN, MAJAS PERTAUTAN)*.
- P., & Satria Yuda Munaris Kahfie Nazaruddin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, D. (2018). *MUSIKALISASI PUISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*
- Prasetyo, D., & Mujiyanto, Y. (2017). DIKSI DAN MAJAS DALAM NOVEL HIDUP BERAWAL DARI MIMPI KARYA FAHD DJIBRAN SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 5, Issue 1).
- Purwaningsih, L., Sudibyoy, A., Isnaini, H., Pendidikan, P. M., & Indonesia, B. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i2.66>
- Safitri Ardin Gazali Lembah, A. H., & Ulinsa, Mp. (2020). GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI PERAHU KERTAS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN STILISTIKA). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4).